

INTELIGENSIA

JURNAL STUDI KEISLAMAN

Naskah yang dimuat dalam Jurnal Inteligencia meliputi hasil penelitian dan artikel berisi gagasan/ide/pemikiran yang berhubungan dengan masalah dan isu-isu Studi Keislaman. Tanggungjawab isi ada pada penulis sepenuhnya.

Susunan Redaksi:

Penanggungjawab : Dr. Zulkarnain, M.Ag
Penyunting Ahli : Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, Ph.D
Redaktur : Dr. Shaumiwaty, M.Hum
Sekretaris : Rahmat Hidayat, MA
Desain Grafis : Afdi Pamila, ST



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penerbit:

PPs. STAIN Gajah Putih Takengon Aceh Tengah, Aceh
Gedung Biro Lantai 2 STAIN Gajah Putih Takengon Telpon: 0643-21088 email: ppsstaingajahputih@yahoo.co.id

INTELIGENSIA

Jurnal Studi Keislaman

Editorial

Alhamdulillah Jurnal Inteligencia Vol.4 No.1 Maret 2018 telah terbit. Inteligencia adalah jurnal yang diterbitkan Program Pascasarjana STAIN Gajah Putih Takengon Aceh. Inteligencia terbit 2 kali setahun, Maret dan September, memuat kajian dan isu-isu keislaman kontemporer. Edisi maret 2018 memuat sepuluh artikel sebagai berikut:

Saifuddin menulis kajian tentang Ibnu Rusyd, karya dan pengaruhnya bagi peradaban islam. Ibnu Rusyd merupakan intelektual muslim paripurna, di dalam dirinya terkumpul kemampuan dan bakat dalam berbagai disiplin keilmuan yang barangkali untuk saat ini merupakan sesuatu yang mustahil. Jasanya yang sangat besar adalah usahanya untuk mendamaikan antara filsafat dan syari'at setelah sekian lama. Dan ia menjadi jembatan penghubung dan pemantik kebangkitan dunia Barat modern.

Zulkarnain dan Irnairi memaparkan kajiannya tentang kebijakan pembiayaan pendidikan pada satuan pendidikan dasar dalam pemenuhan standar biaya pendidikan dan masalah yang sering terjadi dalam pembiayaan pendidikan antara lain sumber dana yang terbatas, tidak meratanya dana pendidikan yang diterima dari pemerintah, dalam pengelolaan pembiayaan kurang transparan, pembiayaan yang tidak dikelola dengan baik yang bisa disebabkan karena kurang berkompetennya pengelola dana di sekolah.

Tulisan **Anis Hidayatul Imtihanah** membahas tentang konsep dan arah pemikiran politik al-Khawarij dalam teologi Islam. merupakan salah satu aliran dalam ilmu tauhid atau teologi Islam. Kelompok tersebut lahir karena adanya pertikaian antara khalifah Ali dan Muawiyah dalam perang *Shiffin*, yang berakhir dengan adanya *tahkim*. Para pihak yang pada awalnya adalah pengikut setia Ali kemudian memberontak dan keluar dari barisan Ali, karena tidak sepatutnya dengan keputusan Ali bin Thalib yang menerima *tahkim* dari pihak Muawiyah. Dalam perkembangan selanjutnya, Al- Khawarij juga memberi pengaruh –meskipun tidak banyak– terhadap gerakan-gerakan baru/gerakan militan Islam yang muncul setelahnya. Gerakan-gerakan tersebut lebih dikenal sebagai gerakan yang beraliran radikal dan fundamental, atau disebut juga sebagai Neo Khawarij abad ini.

Jusman dan Maisyarah menganalisa konsep pendidikan anak dalam kajian al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 dan surat an-Nahl ayat 78, ditemukan bahwa remaja Islam hari ini kurang mendapatkan pendidikan agama dari orang tua. banyak para orang tua tidak menggunakan al-Qur'an sebagai referensi atau rujukan dalam mendidik anak, karena itu, terjadinya kemerosotan kualitas dalam hal keimanan anak, karena itu perlu kembali lagi pada ajaran Islam sebagaimana yang dianjurkan dalam al-Qur'an. Sebab al-Qur'an yang sepantasnya dan panduan yang paling efektif dan efisien dalam memberikan pendidikan terhadap anak dalam menjali kehidupan sehari-hari.

Rahmah Fithriani menulis tentang *task-based language teaching in grammar instruction: a literature review. Many methods and approaches with their strengths and weaknesses have been proposed in order to get the best learning outcomes in grammar instruction. One which has proven effective to achieve the goal of language learning is Communicative Language Teaching (CLT). Various methods have emerged as an attempt to make CLT feasible in any classroom contexts and one of them is the task-based language teaching (TBLT). This paper aims to give the review of TBLT frameworks in grammar instruction.*

Dalam hasil kajian **Shaumiwaty dan Hikma Hidayani** tentang efektifitas strategi *learning journal* untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Apakah strategi *Learning Journal* efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis pada siswa MTsN Takengon I. Penelitian ini menggunakan quantitative dengan pendekatan *experiment*.

Ishak menulis tentang konsep inovasi pendidikan Islam Nahdhatul Ulama. Dalam tulisannya disimpulkan bahwa NU menaungi beragam jenis pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Kuantitas pendidikan di bawah naungan NU (Ma'arif) tidak terbantahkan banyaknya.

Hubungan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa yang ditulis **Rizkia Shaulita** menyimpulkan bahwa motivasi dan prestasi adalah hal yang sangat kuat hubungannya dalam dunia pembelajaran khususnya. Prestasi yang dibahas dalam penelitian ini dikhususkan dalam prestasi mata pelajaran bahasa inggris untuk mengetahui siswa dalam belajar bahasa asing.

Rahmat Hidayat dan Nadya L. Pohan menulis tentang penanaman moral, aqidah, dan akhlak pada anak. Pembentukan pribadi yang berkarakter dengan konsep pendidikan islami lahir dari keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan. Karakter seorang anak terbentuk sejak dini, bukan sebuah kejadian yang tiba-tiba tetapi membutuhkan proses

panjang. Konsep pendidikan islami sangat menekankan pentingnya mengajarkan kepada anak terkait moral, aqidah, dan akhlak.

Di bagian akhir, **Johansyah** menganalisa bagaimana upaya penguatan dimensi psikologis guru. beliau menyimpulkan bahwa guru adalah pelaku utama dalam proses belajar mengajar. Karena itu mereka harus profesional sehingga mampu menghadapi berbagai persoalan yang muncul di sana. Pada kenyataannya, masih banyak guru yang tidak mampu mengatasi persoalan dalam proses belajar mengajar.



DAFTAR ISI
Jurnal Inteligencia, Volume 4, No. 1 Maret 2018

Susunan Redaksi	i
Editorial	ii
Daftar Isi.....	iv
Saifuddin Ibnu Rusyd, Karya dan Pengaruhnya Bagi Peradaban Islam 1-10	
Zulkarnain dan Irnairi Kebijakan Pembiayaan Pendidikan Pada Satuan Pendidikan Dasar Dalam Pemenuhan Standar Biaya Pendidikan	11-29
Anis Hidayatul Imtihanah Konsep dan Arah Pemikiran Politik Al-Khawarij Dalam Teologi Islam.....	30-41
Jusman dan Maisyarah Konsep Pendidikan Anak Dalam Kajian Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Dan Surat An-Nahl Ayat 78	42-66
Rahmah Fithriani <i>Task-based language teaching in grammar instruction: A literature review</i>	67-79
Shaumiwaty dan Hikma Hidayani Efektifitas Strategi <i>Learning Journal</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa	80-89
Ishak Konsep Inovasi Pendidikan Islam Nahdhatul Ulama	89-100
Rizkia Shaulita Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa	101-115
Rahmat Hidayat dan Nadya L. Pohan Penanaman Moral, Aqidah, dan Akhlak Pada Anak.....	116-124
Johansyah Upaya Penguatan Dimensi Psikologis Guru.....	125-136
Pedoman Penulisan	137

IBNU RUSYD, KARYA DAN PENGARUHNYA BAGI PERADABAN ISLAM

Saifuddin

Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: saifuddin@uin-suka.ac.id

Abstrak

Ibnu Rusyd adalah intelektual muslim paripurna, di dalam dirinya terkumpul kemampuan dan bakat dalam berbagai disiplin keilmuan yang barangkali untuk saat ini merupakan sesuatu yang mustahil. Jasanya yang sangat besar adalah usahanya untuk mendamaikan antara filsafat dan syari'at setelah sekian lama, terutama sejak al-Ghazali menulis Tahafut al-Falasifah, keduanya seakan-akan tidak bisa dikompromikan. Jasa besar Ibnu Rusyd yang lain adalah dia mampu memberi motivasi dan pencerahan kepada generasi muslim setelahnya dan bahkan kepada dunia Eropa. Melalui murid-muridnya yang berasal dari Eropa, ia menjadi jembatan penghubung dan pemantik kebangkitan dunia Barat modern.

Abstract

Ibnu Rusyd is a universal muslim scholar, He has capacity and talent in mutlidisciplines sciences. His great devotions are his effort to integrate and interconnect between philosophy and sharia after deep influencing of al-Ghazali's work, Tahafut al-Falasifah. Besides he is able to motivate and encourage the next muslim generation and even eropean to come foward. Through his eropean students, Ibnu Rusyd is able to be bridge and lighter the renaissance of modern western civilization.

Kata kunci: Ibnu Ruysd, filsafat, syari'ah.

Pendahuluan

Ibnu Rusyd adalah sosok seorang manusia universal, tidak banyak tokoh dalam dunia Islam maupun dunia luar Islam yang seperti dia. Ia tidak hanya seorang filosof dan teolog, ia juga faqih, di samping juga seorang ahli astronomi dan ahli gramatika. Ia juga dikenal sebagai seorang dokter.

Sumbangan terbesar Ibnu Rusyd terhadap peradaban Islam adalah upayanya untuk mengkompromikan antara filsafat dan syari'at. Sebagaimana diketahui sejak al-Ghazali menulis karyanya *Tahafut al-Falasifah* yang berisi kritiknya terhadap beberapa pemikiran kaum filosof yang menurutnya bertentangan dengan syari'at, maka dunia Islam seakan ingin menjauhkan diri dari ilmu filsafat yang sebenarnya telah membantu Islam mencapai masa kegemilangannya pada era Abbasiyah. Puncaknya adalah terjadi dikhotomi antara apa yang disebut dengan ilmu-ilmu agama dengan apa yang disebut dengan ilmu-ilmu umum.(Al-Ghazali,1927)

Ibnu Rusyd dengan dua karya yang direview pada makalah sederhana ini berusaha untuk memberikan klarifikasi atas apa yang disebutnya kesalahpahaman al-Ghazali terhadap pemikiran-pemikiran filosof. Dengan usahanya baik dalam bidang keintelektualan maupun dalam bidang pemerintahan, ia berusaha untuk mengembalikan peradaban Islam pada puncak kejayaannya lagi dimana Islam tidak membatasi perkembangan ilmu pengetahuan, justru sebaliknya Islam menjadi agama yang sangat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan.

Biografi Ibnu Rusyd dan Karya-karyanya

Nama lengkap Ibnu Rusyd adalah Abu al-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Ahmad ibn Rusyd al-Hafidz al-Andalusi al-Qurthubi al-Maliki. Ia lahir di Cordoba, Spanyol sekarang, pada tahun 1126 M/520 H., dari keluarga hakim mazhab Maliki yang sangat terhormat. Bapak dan kakeknya adalah pernah menjadi hakim agung mazhab Maliki di Cordoba. Dari keluarganya inilah Ibnu Rusyd kecil belajar hukum, bahasa Arab, sastra, hadis dan teologi.

Dia sudah hapal al-Qur'an dan kitab *al-Muwatta'*. Namun karena keinginannya yang sangat kuat untuk belajar dia, berguru kepada beberapa ulama di luar keluarganya sendiri antara lain Abu al-Aim Basykawal, Abu Marwan ibn Masarrah, Abu Bakar ibn

Samhun, Abu Ja'far ibn Abd al-Aziz, Abdullah al-Maziri dan Abu Muhammad ibn Rizq. Dalam bidang kedokteran dia berguru kepada Abu Ja'far Harun at-Tirjali dan Abu Marwan ibn Kharbul, sedangkan dalam bidang filsafat dia berguru kepada Ibnu Bajjah dan Ibnu Tufail. (Majid Fakhry, 2002: 1)

Ibnu Rusyd hidup dan mengabdikan kepada pemerintahan Muwahhidin. Dinasti ini didirikan oleh Muhammad ibn Abdullah ibn Tumart pada tahun 541 H yang berpusat di Cordoba, Andalusia setelah ia dapat menaklukkan Dinasti Murabithin. Ketika Abu Ya'qub al-Mansur menggantikan Abd Mukmin pada tahun 558 H. Ibnu Rusyd mendapat dukungan penuh untuk belajar filsafat dan memberi komentar terhadap karya-karya filosof Aristoteles. Kedekatan Ibnu Rusyd dengan Amirul Mukminin Abu Ya'qub melalui perantara Ibnu Tufail. (Majid Fakhry, 2002: 1)

Namun sepeninggal Abu Ya'qub yang kemudian digantikan oleh putranya Abu Yusuf Ya'qub (580-595 H), Ibnu Rusyd mendapatkan tekanan publik terutama dari kalangan fuqaha yang menuduhnya zindiq dan murtad hanya karena belajar dan mengajarkan ilmu-ilmu kuno (filsafat). (Majid Fakhry, 2002: 2) Alasan lain yang dikemukakan oleh para penulis biografi Ibnu Rusyd adalah karena Ibnu Rusyd menulis dalam bukunya *al-Hayawan* bahwa Amirul Mukminin sebagai raja Barbar. Istilah Barbar membuat Khalifah tersinggung karena mestinya

istilah tersebut dialamatkan kepada seorang raja yang zalim dan bodoh. Sumber lain menyebutkan bahwa fitnah yang menimpa Ibnu Rusyd dikarenakan tulisannya dalam beberapa buku filsafatnya yang menyebutkan bintang sebagai salah satu Tuhan, karena itu dia dikafirkan oleh para fuqaha. (Ibnu Rusyd: xxviii)

Sepanjang hidupnya, Ibnu Rusyd adalah seorang yang sangat produktif menulis. Karya-karyanya meliputi banyak bidang keilmuan mulai dari teologi, fikih, usul fikih, ilmu nahwu, astronomi, filsafat, hingga ilmu kedokteran. Karya yang kemudian hari menjulangkan namanya adalah karya-karya mengenai komentar-komentar terhadap karya-karya Aristoteles. Komentar Ibnu Rusyd terhadap karya Aristoteles bisa berbentuk *tafsir*, *syarah*, dan *matan* (ringkasan). Di samping itu, Ibnu Rusyd juga mengomentari karya Aphrodisias, *De Intellectu of Alexander*, karya Nicolaus dari Damaskus, *Metaphysics*, karya Porphyry, *Isagoge*, dan karya Ptolemy, *Almajest*. (Majid Fakhry, 2002: 3)

Karya-karya Ibnu Rusyd secara keseluruhan adalah sebagai berikut: Bidang filsafat/hikmah: 1) *Tahafut Tahafut*, 2) *Jauhar al-Ajram as-Samawiyah*, 3) *Ittisal al-'Aql al-Mufarriq bi al-Insan*, 2 jilid, 4) *Kitab fi al-'Aql al-Huyulani aw fi Imkan al-Ittishal*, 5) *Syarah Ittishal al-'Aql bi al-Insan*, 6) *Masail fi Mukhtalif Aqsam al-Manthiq*, 7) *Al-Masail al-Burhaniyah*, 8) *Khulashah al-*

Manthiq, 9) *Muqaddimah al-Falsafah*, 10) *Al-Natijah al-Muthabaqah*, 11) *Jawami' Aflathon*, 12) *At-Ta'rif bi Jihah Nadzr al-Farabi fi Shina'ah al-Manthiq wa Nadzr Aristho Fiha*, 13) *Syuruh Katsirah 'ala al-Farabi fi Masail al-Manthiqi Aristho*, 14) *Maqalah fi ar-Radd 'ala Abi Ali ibn Sina*, 15) *Syarah al-Ilahiyah al-Awsat (Talkhis al-Ilahiyyat)*, 16) *Risalah fi Anna Allah Ya'lam al-Juz'iyah*, 17) *Maqalah fi al-Wujud as-Sarmadi wa al-Wujud az-Zamani*, 18) *Al-Fahsh 'an Masail Waqa'at fi al-'ilm al-Ilahi*, dan 19) *Masail fi 'Ilm an-Nafs*.

Di bidang kalam/teologi antara lain: 1) *Fashl al-Maqal Baina al-Hikmah wa asy-Syari'ah min al-Ittishal*, 2) *I'tiqad Masysyain wa al-Mutakallimin*, 3) *Al-Manahij fi Ushul ad-Din*, 4) *Syarah Aqidah al-Imam al-Mahdi*, 5) *Manahij al-Adillah fi 'Aqid al-Millah*, dan 6) *Dhamimah li Masalah 'Ilm al-Qadim*.

Dalam bidang fikih atau usul fikih antara lain: 1) *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, 2) *Mukhtashar al-Mushtashfa*, 3) *Al-Tanbih ila al-Khatha' fi al-Mutun*, 4) *Risalah fi adh-Dhahaya*, 5) *Risalah fi al-Kharaj*, 6) *Makasib al-Muluk wa al-Ruasa' al-Muharromah*, dan 7) *Ad-Dar al-Kamil fi al-Fiqh*.

Bidang astronomi atau ilmu falak adalah sebagai berikut: 1) *Mukhtashar al-Maqisthi*, 2) *Maqalah fi Harkah al-Jirm as-Samawi*, dan 3) *Kalam 'ala Ru'yah Jirm ats-Tsabitah*.

Bidang gramatika bahasa Arab Ibnu Rusyd memiliki dua karya yaitu: 1) *Kitab adh-Dharuri fi an-Nahw* dan 2) *Kalam*

'*ala al-Kalimah wa al-Ism al-Musytaq.*

Terakhir karyanya di bidang kedokteran yaitu: 1) *al-Kulliyat* terdiri dari 7 jilid. Karya ini menjadi referensi wajib di Universitas-universitas Eropa dan sudah diterjemah ke dalam bahasa Latin, Ibrani dan Inggris, 2) *Syarh Arjuwizah Ibn Sina fi Ath-Thibb*, 3) *Maqalah fi at-Tiryaq*, 4) *Nashaih fi Amr al-Ishal*, 5) *Masalah fi Nawaib al-Humma*, dan beberapa ringkasan kitab-kitab Galenus.

Dengan sederet karyanya yang sangat fenomenal tersebut sangat layak jika seorang Ibn al-Abar memuji Ibnu Rusyd dengan ungkapan sebagai berikut:

"Di Andalus belum pernah lahir sosok pemikir paripurna baik ilmu maupun kewibawaannya yang setara dengan Ibnu Rusyd. Walaupun sangat dikagumi banyak orang, ia tetap tawaduk dan berpenampilan sederhana. Kesungguhannya untuk selalu menuntut ilmu sudah tampak sejak kecil sampai ia mencapai usia lanjut. Tak heran jika ada hikayat yang menyatakan bahwa ia tak pernah berhenti berpikir dengan membaca dan menulis, kecuali pada malam kewafatan ayahnya dan malam pertama perkawinannya".

Seorang Ibnu Ushaibi'ah menggambarkan sosok Ibnu Rusyd dengan pernyataan berikut:

"Ia populer punya keistimewaan, sangat

sungguh-sungguh untuk produktifitas ilmiah, sangat mendalami ilmu fikih, sekaligus perbandingan mazhab. Ia juga dikenal mumpuni dalam kedokteran. Karangannya secara substansial sangat berkualitas dan menarik untuk dibaca. Ia punya wawasan ke depan yang luas, cerdas dan punya prinsip dan keteguhan jiwa yang kuat".

Sanggahan Ibnu Rusyd terhadap al-Ghazali dalam *Tahafut at-Tahafut* dan *Fashl al-Maqal fima Baina al-Hikmah wa asy-Syari'ah min al-Ittishal*

Perdebatan Ibnu Rusyd dengan al-Ghazali bukanlah perdebatan antara dua orang dalam suatu forum, karena al-Ghazali ketika menulis *Tahafut al-Falasifah*, Ibnu Rusyd belum lahir. Begitu pula ketika Ibnu Rusyd menulis *Tahafut at-Tahafut* dan *Fashl al-Maqal fima Baina al-Hikmah wa asy-Syari'ah min al-Ittishal*, al-Ghazali sudah 40 tahun meninggal dunia. Dengan demikian, perdebatan ini hanya ada dalam karya tulis berupa buku.

Dalam kitab *Fashl al-Maqal*, Ibnu Rusyd mengawali pembahasannya dengan hukum mempelajari filsafat. Berfilsafat menurutnya adalah mempelajari hakikat materi (*maujudat*) dengan memaksimalkan nalar/akal, Allah swt berfirman dalam surat al-Hasyr: 2 *فاعتبروا يا آل الأَبصار* "...maka mengambil 'ibrahlah kalian semua wahai orang-orang yang memiliki

akal". Dengan mempelajari penciptaan materi seorang filosof bisa mengenal Sang Pencipta materi tersebut. Oleh sebab itu, mempelajari filsafat menurutnya wajib, minimal mandub/sunnah. (Ibnu Rusyd, 1119H:22)

Banyak sekali perintah Allah dalam al-Qur'an untuk mengguna dayakan akal/rasio untuk mempelajari penciptaan alam semesta ini, Ibnu Rusyd mencontohkan beberapa ayat al-Qur'an antara lain:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا

خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ

Artinya: Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah...

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ

Artinya: Dan Demikianlah kamilihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi...

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ كَيْفَ خُلِقَتْ

وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Artinya: dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi

Jika ada seseorang (filosof) yang menjauh dari syariat, menurut Ibnu Rusyd dikarenakan tiga kemungkinan, pertama kurangnya kapasitas diri dalam dunia filsafat, kedua karena dorongan syahwatnya untuk melanggar aturan-aturan syariat dan ketiga karena tidak ada guru yang membimbing. (Ibnu Rusyd, 1119H: 29) Oleh sebab itu, menurut Ibnu Rusyd tidak mungkin seorang filosof menjadi murtad atau kafir kecuali ada tiga faktor di atas atau salah satunya.

Tingkatan manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan, menurut Ibnu Rusyd, ada tiga yaitu: 1) dengan menggunakan metode burhani (demonstratif), 2) dengan menggunakan metode jadali (dialektika), dan 3) dengan menggunakan metode Khatabi (retorika). Metode pertama sering digunakan oleh orang yang sudah sering latihan berfilsafat. Karena itu, metode ini tidak boleh diajarkan kepada orang yang baru berada pada tingkat khatabi (retorika). Metode yang dimaksud oleh Ibnu Rusyd adalah metode Takwil.

Makna Takwil menurut Ibnu Rusyd adalah إخراج دلالة اللفظ من الدلالة الحقيقية إلى دلالة المجازية dari pengertian suatu lafadz dari dilalah (konotasi) hakikatnya menuju dilalah (konotasi) majazinya. (Ibnu Rusyd, 1119H: 32) Dengan demikian, metode

takwil adalah membatalkan pemahaman zahir dan beralih kepada pemahaman interpretatif. Metode inilah yang diyakini Ibnu Rusyd mampu mendamaikan antara zahir nash yang transenden dengan pemikiran spekulatif.

Menurut Ibnu Rusyd, Allah sendiri telah menjelaskan penggunaan metode takwil ini dalam surat Ali Imron ayat 7 yang berbunyi sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ

مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا

الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ

أَتَّبِعَاءَ الْفِتْنَةِ وَأَبْتَغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ

إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا

بِهِ كُلُّ مَنَّ عِنْدَ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Menurut Ibnu Rusyd, bagi orang yang memiliki kapasitas (*al-rasikhuna fi al-ilm*) boleh menakwilkan dhahir nash untuk emngetahui makna bathiniyahnya karena bagaimanapun nash ilahi itu diturunkan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh kaum Arab sehingga kadang memiliki keterbatasan makna. Karena itu, misalnya al-Asy'ari menakwilkan ayat tentang *istiwa'* dan hadis tentang turunnya Allah ke langit dunia setiap malam, meskipun al-Hanabilah tetap menggunakan dhahir ayat. (Ibnu Rusyd, 1119H:33)

Adakalanya umat Islam sepakat (ijmak) tentang zahirnya suatu perkara, adakalanya sepakat untuk mentakwil, dan adakalanya pula berbeda pendapat apakah menggunakan zahir atau takwil. Apakah dalam konteks dimana umat Islam sudah ijmak masih boleh menggunakan metode penalaran takwil. Menurut Ibnu Rusyd, apabila ijmaknya bersifat yakin, maka tidak boleh tetapi apabila ijmaknya dzanni, maka boleh menggunakan penalaran takwil. (Ibnu Rusyd, 1119H:34)

Selanjutnya Ibnu Rusyd menjelaskan tentang metodologi al-Ghazali ketika mengkafirkan para filosof dalam tiga hal, yaitu: mengenai kekekalan alam semesta, tentang pengetahuan Allah terhadap maslaah juziyyat dan kulliyat dan tentang kebangkitan jasad dan kondisi hari kebangkitan.

Masalah yang pertama yaitu kekekalan alam semesta. Menurut Ibnu Rusyd, ini hanya karena perbedaan penamaan (istilah). Para teolog berpandangan bahwa *maujudat* atau realitas alam semesta itu ada tiga yaitu pertama realitas yang adanya disebabkan oleh realitas di luar dirinya dan didahului oleh zaman, kedua realitas yang tidak berasal dari apapun, tidak disebabkan oleh apapun dan tidak didahului oleh zaman, lalu ketiga adalah realitas yang tidak berasal dari sesuatu apapun dan juga tidak didahului oleh zaman, namun keberadaannya disebabkan oleh suatu penggerak. (Ibnu Rusyd, 1119H:59) Realitas ketiga inilah yang menurut al-Ghazali

dipahami oleh para filosof sebagai ada sesuatu yang qadim/kekal selain Allah sehingga dihukumi kafir.

Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa kekekalan alam dengan kekekalan Allah jelas berbeda. Kekekalan alam semesta adalah disebabkan oleh *al-muharrik al-awwal* (Allah swt), sementara kekekalan Allah tidak disebabkan oleh apapun karena Allah sendiri adalah penyebab itu sendiri. (Ibnu Rusyd, 1119H: 65) Oleh karena itu, menurut Ibnu Rusyd, tidak perlu mengkafir-kafirkan para filosof yang mempercayai kekekalan alam semesta, karena filosof muslim sudah pasti meyakini bahwa kekekalannya disebabkan oleh Allah swt. Kekekalan alam semesta (bukan dari ketiadaan/*creatio ex-nihilo*) sebagaimana yang diyakini para filosof muslim—sayangnya tidak dijelaskan dengan baik oleh al-Farabi dan Ibnu Sina—adalah sudah sesuai dengan firman Allah swt sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ
أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa sebelum langit dan bumi (realitas alam semesta) diciptakan sudah ada realitas yaitu *`arsy* dan *ma`* (air) dan dari segi zaman sudah didahului oleh realitas juga yaitu sejumlah gerakan orbit. Begitu pula kekekalan realitas kedua (kiamat/hari kebangkitan) yang diyakini filosof muslim berasal dari realitas pertama sebagaimana firman Allah:

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ

Realitas bahwa bumi kedua di hari kiamat berasal dari bumi realitas pertama setelah dihancurkan. Ayat yang lain:

ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ

Ayat ini menjelaskan bahwa langit berasal dari uap, ayat ini juga menjelaskan bahwa realitas bahwa langit kedua di hari kiamat berasal dari langit realitas pertama setelah dihancurkan. (Ibnu Rusyd, 1119H:40)

Dengan demikian, kekekalan alam semesta bukan berarti yang tidak diciptakan, tetapi juga berarti sesuatu yang diciptakan terus menerus, mulai dari zaman tidak bermula pada masa lampau sampai ke zaman tidak berakhir pada masa mendatang. Namun harus diingat bahwa yang menjadikan semua itu adalah Allah yang *qadim la awwala lahu* dan *baqa` la akhira lahu*.

Masalah kedua yaitu tentang pengetahuan Allah terhadap *juziyyat* dan *kulliyat*. Menurut al-Ghazali, para filosof berpandangan bahwa Allah sama sekali tidak mengetahui hal-hal yang partikular (*juziyyat*). Pandangan al-Ghazali tersebut salah menurut Ibnu Rusyd. Karena pengetahuan manusia tentang *juziyyat* berbeda dengan pengetahuan Allah. Pengetahuan manusia adalah merupakan *ma`lul* (akibat) dari apa yang diketahui (objek pengetahuan), ia tercipta bersamaan dengan terciptanya objek pengetahuan tersebut. Sedangkan

pengetahuan Allah adalah *`illat* (sebab) dari pengetahuan itu sendiri. Dengan demikian, pengetahuan Allah tentang materi tidak boleh disamakan apalagi dibandingkan dengan pengetahuan manusia, Maha Suci Allah dari disifati dengan pengetahuan manusia akan materi *juziyyat* maupun *kulliyat*.

Masalah yang ketiga adalah kebangkitan jasmani manusia dan kondisi *yaumil ma`ad*. Menurut al-Ghazali, para filosof menolak kebangkitan jasmani manusia di hari kebangkitan. Pandangan seperti ini bertentangan dengan kepercayaan seluruh umat muslimin. Padahal menurut Ibnu Rusyd, pandangan al-Ghazali sendiri mengenai hal tersebut bertentangan. Di dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah*, ia mengemukakan tidak ada umat Islam yang berpandangan bahwa kelak manusia hanya akan dibangkitkan secara ruhani, tetapi di bukunya yang lain (*al-Kabir*, hlm. 330, 332, 333, 339; *Risalatul Aqaid*, hlm. 63; *al-Munqidz min al-Dholal*, hlm. 17 dan *Fadhoih al-Batiniyyah*, hlm. 151-154) ia menyebutkan sebaliknya bahwa manusia kelak akan dibangkitkan secara ruhani saja.

Tiga masalah di atas yang menjadi alasan penyebab al-Ghazali membid`ahkan bahkan mengkafirkan para filosof. Ibnu Rusyd datang memberikan klarifikasi dan penentangan tidak hanya kepada al-Ghazali dengan bukunya *Tahafut al-Falasifah* tapi juga penentangan kepada beberapa pandangan al-Farabi dan Ibnu Sina. Ibnu Rusyd

akhirnya sampai kepada kesimpulan bahwa sebenarnya yang terjadi bukan pertentangan antara para filosof muslim dengan syariat, tetapi tampaknya lebih kepada pertentangan antara pandangan para filosof muslim seperti al-Farabi dan Ibnu Sina dengan pandangan al-Ghazali. Penentangan al-Ghazali terhadap pandangan-pandangan filosof menurut Sulaiman Dunya adalah ketika kondisi intelektual al-Ghazali berada pada suatu tahap "kegalauan" oleh sebab itu al-Ghazali mengatakan bahwa dia akan memberikan jawaban-jawaban atas posisi intelektualnya pada karya yang masih akan dikarang di kemudian hari. (Ibnu Rusyd, 1119H)

Dalam pandangan Ibnu Rusyd, antara filsafat dan agama (syariat) tidak mungkin bertentangan karena keduanya sama-sama menuju kepada kebaikan (*al-Haqq*). Apabila ada nash yang bertentangan dengan penalaran *burhani*, maka nashnya harus ditakwil. Makna yang terkandung dalam nash tidak hanya makna *lafdzi/hakiki* tetapi juga makna *majazi*. Untuk dapat menakwil seseorang membutuhkan sekian persyaratan yang harus dipenuhi agar menjadi *al-rasikhuna fi al-`ilmi*.

Pengaruh Ibnu Rusyd dan dua kitab yang ditulisnya

Dalam kehidupan intelektualnya, Ibnu Rusyd banyak dipengaruhi oleh kakek dan ayahnya dalam bidang fikih/usul fikih. Sementara

dalam bidang filsafat, tampaknya dia sangat dipengaruhi oleh neo Platonisme (al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina) meskipun dalam banyak hal Ibnu Rusyd banyak mengkritik mereka. Tidak lupa pula peran Ibnu Bajjah dan Ibnu Tufail semacam menjadi mentor awal dalam penguasaan filsafat Ibnu Rusyd.

Adapun pengaruh Ibnu Rusyd pada generasi berikutnya sangat luar biasa meskipun tidak sekuat pengaruh al-Ghazali terutama di kalangan kaum muslimin. Pengaruh Ibnu Rusyd di dunia Barat sangat luar biasa, terbukti dengan banyaknya karya-karya Ibnu Rusyd yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan Hebrew. Harry A. Wolfson mencatat ada sekitar 38 yang Michael the Scot, Hermann the German terjemahkan dan William de Lunis menerjemahkan 15 ke dalam bahasa Latin. (Majid Fakhry, 2002: 167) Pada era modern, kebangkitan ketertarikan pada Ibnu Rusyd dan filsafatnya berasal dari publikasi Ernest Rénan pada tahun 1852, *Averroës et l'averroïsme*. (Majid Fakhry, 2002: 168)

Di kalangan muslim, pengaruh Ibnu Rusyd tidak hanya kepada murid-muridnya yang ada di Andalusia seperti Abu Muhammad ibn Hanthullah, Abu al-Hasan Sahl ibn Malik, Abu ar-Rabi` ibn Salim, Abu Bakar ibn Jawhar, Abu al-Qasim ibn Thailasan dan Bundud ibn Bundad, tetapi juga menyebar sampai ke belahan timur Islam seperti Ibnu Maimun dari Mesir pada tahun 1190 H sudah

membaca karya-karya Ibnu Rusyd, Lahfah ibn Hamwaih dari Persia dan bahkan Fakhrudin ibn al-Khatib ar-Razi juga pernah menyewa kapal untuk mengunjungi Ibnu Rusyd di Andalusia, tetapi setelah mendengar *mihnah* penangkapan yang menimpa Ibnu Rusyd, ia mengurungkan niatnya.

Pengaruh Ibnu Rusyd juga menimpa seorang pemikir, Ibnu Sab'in (613-668 H.). Ia menggunakan metodologi yang digagas Ibnu Rusyd untuk memecahkan persoalan filsafat dan tasawuf. Di dunia Arab, nama Farah Antün pada tahun 1903 mempublikasikan sebuah buku berjudul *Ibn Rushd and his Philosophy (Ibn Rushd wa Falsafatuh)*. Kemudian di era kontemporer saat ini kita bisa membaca karya-karya Muhammad Abied al-Jabiri yang sangat dipengaruhi oleh metode berpikir Ibnu Rusyd. (Majid Fakhry, 2002: 168) Menurut Al-Jabiri di antara tiga hadharah yang berkembang di dunia Islam yaitu *hadharah al-nash*, *hadharah al-burhan*, dan *hadharah al-`irfan*, hanya *hadharah al-burhan* (metodologi demonstratif) ala Ibnu Rusyd lah yang mampu membawa Islam ke zaman kecemerlangannya kembali.

Penutup

Ibnu Rusyd adalah sosok pemikir muslim yang sangat luar biasa, ia menguasai berbagai bidang keilmuan dengan sangat baik seperti ilmu kalam, fikih, usul fikih, gramatika, astronomi, filsafat hingga kedokteran.

Dialah intelektual muslim yang berjasa dalam mendamaikan syariat dan filsafat. Agama tidak lagi menjadi musuh dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, agama bisa jadi motivasi dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Meskipun tidak seterkenal al-Ghazali, Ibnu Rusyd tetap memiliki pengaruh yang luar biasa bagi generasi muslim dan bahkan Eropa modern terutama kalangan intelektualnya. Terbukti dengan banyaknya usaha untuk menghidupkan

kembali karya-karya Ibnu Rusyd, termasuk di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ketika Prof. Amin Abdullah banyak merujuk kepada Muhammad Abied Al-Jabiri maka secara otomatis sebetulnya juga merujuk kepada pemikiran-pemikiran Ibnu Rusyd.

Wallahu A`lam bi ash-shawab.

PUSTAKA ACUAN

- Abied Shah, Muhammad Aunul, at al., *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, Bandung: Penerbit Mizan, 2001.
- al-Ghazali, *Kerancuan Filsafat (Tahafut al-Falasifah)*, terj. oleh Achmad Maimun, Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003.
- _____, *Tahafut al-Falasifah*, ed. M. Bouyges, Beirut: Imprimerie Catholique, 1927.
- Fakhry, Majid, *Averroes Ibn Rusyd His Life, Works and Influence*, England: Onerorld Publications, 2001.
- Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqal fima Baina al-Hikmah wa asy-Syari'ah min al-Ittishal*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1119 H.
- _____, *Tahafut at-Tahafut*, Mesir: Dar al-Maarif, 1119 H.
- _____, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid*, jilid I terj. oleh Imam Ghazali Said, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.